

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun secara universal mulai dari lingkup besar (suatu Negara dan Bangsa). Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu Agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan Agama. “Menurut Harun Nasution bahwa pendidikan Agama banyak dipengaruhi oleh *trend* barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral padahal inti sari dari pendidikan Agama adalah pendidikan moral”.¹

Munculnya Undang-undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis dan profesional dalam

¹ Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 35.

bidangnya masing-masing.²

Madrasah Harus berbenah diri, karena dalam pasal 11 ayat 6 “Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran Agama yang bersangkutan”. Pendidikan keagamaan yang dimaksud disini tentunya Madrasah.³

Pada uraian diatas telah disinggung bahwa pendidikan dan pengajaran Agama Islam dalam bentuk pengajian Al-qur’an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, langgar, surau, rangkang, masjid, pesantren dan lainnya, pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasi, sehingga melahirkan suatu bentuk lembaga baru yang disebut madrasah.⁴

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara Nasional untuk satuan Pendidikan sekolah terdiri atas Al-qur’an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih serta tarikh dan kebudayaan Islam. Sedangkan ruang lingkup pendidikan Agama Islam di Madrasah meliputi bidang studi: Al-qur’an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.⁵

² Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), Cet ke-2, 1.

³ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah*, (Jakarta: Hartono Media Pustaka, 2013), 143.

⁴ Samsul Nizar et all, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 261.

⁵ Darwyan Syah, dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Cv. Harisma Jaya Mandiri, 2014), 16.

Sasaran utama dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga Negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh sebagaimana yang di cita-citakan oleh bangsa dapat terwujud.

Dalam kesempatan ini, penting dikemukakan prinsip-prinsip dasar yang diharapkan dapat dijadikan landasan tumpu bagi kerjasama pendidikan dan agama yang akan kita bangun. Pertama-tama para ulama intelektual klasik kita, mewariskan semacam filosofi luhur yang masih relevan untuk dijadikan rujukan bagi upaya membangun tradisi akademik, kultur ilmiah, dan juga mengembangkan kerjasama dalam bidang Agama. Yakni tetap menjaga warisan masalah yang masih baik (*relevan*), dengan senantiasa bersungguh-sungguh mencari sesuatu yang baru yang lebih baik.⁶

⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Pustaka litera antar nusa, 2002), Cet.ke-1, 81.

Bagian dari pembelajaran Al-qur'an, juga mempunyai tujuan tertentu. Pada hakekatnya pembelajaran Al-qur'an harus dilakukan oleh seluruh orang Islam yang mampu. Belajar Al-qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: *Pertama* belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, *yang kedua* yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung didalamnya dan *yang terakhir* yaitu belajar menghafal diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang.⁷

Pimpinan Pondok pesantren Al-qur'an Assanusiah Cibarengkok Cibeber Cianjur Mengemukakan bahwa orang yang belajar Ilmu Al-qur'an di era kontemporer saat ini bisa terbilang makhluk langka, oleh karena itu kita selaku muslim wajib untuk mempelajari dan mengamalkan Al-qur'an.

Begitupun Hadits yang menjadi acuan Hukum kedua umat islam setelah Al-qur'an, karena Hadits adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, tarikh maupun lainnya. Dalam Al-qur'an suroh Ath-Thur ayat: 34 dijelaskan "*Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar*".⁸

⁷ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), 45.

⁸ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010),71.

Belajar Al-qur'an Hadits itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap muslim, karena itu merupakan sumber Hukum umat Islam yang tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan. sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa sekarang.

Al- qur'an sebagai kitab suci, wahyu illahi, mempunyai adab tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Adab itu sudah diatur dengan sangat baik untuk penghormatan dan keagungan Al-qur'an tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dalam mengajarkannya. Imam Al-ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menguraikan dengan sejelas-jelasnya bagaimana hendaknya tatacara membaca Al-qur'an. Imam Al-ghazali telah membagi adab membaca Al-qur'an menjadi adab yang mengenai batin, dan adab yang mengenai lahir. Adab yang mengenai batin itu diperinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati dikala membaca sampai ke tingkat memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa. Dengan demikian kandungan Al-qur'an yang di baca dengan perantaraan lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap kedalam hati sanubarinya. Adapun mengenai adab lahir dalam membaca Al-qur'an, yang terpenting ialah:

1. Disunnatkan membaca Al-qur'an sudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil Al-qur'an hendaknya dengan tangan kanan; sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.

2. Disunnatkan membaca Al-qur'an di tempat yang bersih, seperti: di rumah, di surau, di mushalla dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih, tapi yang paling utama ialah di masjid.
3. Disunnatkan membaca Al-qur'an menghadap ke kiblat, membacanya dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid.⁹

Dalam hal ini harus kita ketahui bahwa untuk menumbuhkan semangat anak dalam mempelajari Al-qur'an Hadits maka dibutuhkan motivasi yang menjadi pendorong agar anak mampu mendapatkan hasil atau prestasi yang diharapkan.

Disadari atau tidak, banyak orangtua masa kini menekankan anak agar berprestasi secara akademik di sekolah. Dengan prestasi akademik tersebut mereka berharap ketika dewasa kelak si anak dapat masuk perguruan tinggi bergengsi yang menjadi tolak ukur kecerdasan anak. Bahkan masyarakat Indonesia mempunyai kepercayaan bahwa sukses di sekolah adalah kunci untuk kesuksesan hidup dimasa depan. Karena memiliki anak berprestasi tentu menjadi idaman semua orangtua. Tapi apakah mencetak anak cerdas itu mudah ? dibutuhkan usaha yang maksimal untuk mendongkrak prestasi anak di sekolah. Sebagai orangtua, sudah menjadi tugas anda memberikan dukungan dan motivasi agar anak dapat meraih apa yang diinginkannya.¹⁰

⁹ Saleh ibn abdul 'aziz ibn Muhammad Al-syeikh, *Mujma' Al-malik fahdli thiba'at Al-mush-haf Asy-syarif*, (Medinah Munawwarah: Wakaf Duta Tanah Suci, 1418 H.), 105.

¹⁰ Susanti, Febriana werdiningsih, Sujianti, *Mencetak Anak Juara*, (jogjakarta: Katahati, 2009), cet ke-1, 29.

Karena kesuksesan salah satu siswa menurunkan kesempatan untuk sukses bagi yang lainnya, para siswa lebih suka mengekspresikan norma-norma bahwa pencapaian yang tinggi hanyalah untuk "Orang-orang aneh" dan kesayangan guru. Norma-norma penghalang seperti ini sering ditemukan dalam dunia industri, dimana "Si pembuat onar" dicemooh oleh rekan kerjanya (Vrom, 1969). Akan tetapi ketika para siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama, seperti yang mereka lakukan ketika struktur penghargaan kooperatif diterapkan, mereka belajar tentang usaha yang dapat membantu keberhasilan teman satu kelompoknya. Oleh sebab itu, para siswa saling mendorong pembelajaran satu samalain, mendorong usaha akademis satu samalain dan mengekspresikan norma-norma yang sesuai dengan pencapaian akademik.¹¹

Dengan demikian motivasi menjadi pendukung konsentrasi dan saling membantu dalam menciptakan pemahaman yang utuh, baik secara nalar maupun emosional. Jika anda memiliki otak yang cemerlang dan konsentrasi yang tinggi, mungkin anda bisa memahami materi dengan mudah. Akan tetapi, motivasilah yang membantu anda untuk mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang, karena motivasi melibatkan emosi dan keinginan untuk menikmati suatu bahan bacaan.¹²

¹¹ Robert E. Slavin, *Cooprative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 35.

¹² Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 47.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana kemampuan siswa MTs Nurul Islam Kebaharan Serang-Banten dalam memahami Ilmu Tajwid?
2. Bagaimana kemampuan siswa MTs Nurul Islam Kebaharan Serang-Banten dalam motivasi berprestasi?
3. Bagaimana hubungan kemampuan siswa dalam memahami ilmu Tajwid dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa MTs Nurul Islam Kebaharan Serang-Banten dalam memahami Ilmu Tajwid.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa MTs Nurul Islam Kebaharan Serang-Banten dalam Motivasi berprestasi.
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan siswa MTs Nurul Islam Kebaharan Serang-Banten dalam memahami ilmu tajwid dengan Motivasi berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.

D. Manfaat Penelitian

Pada permulaan sampai akhir skripsi ini, diharapkan memberikan manfaat tersendiri bagi peneliti khususnya, tenaga kependidikan dan siswa agar lebih bersemangat lagi untuk menuntut ilmu. Berikut merupakan manfaat penyusunan skripsi:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan salah satu pengetahuan sekaligus bekal wawasan dan pengalaman di masa yang akan datang khususnya dalam suatu pengabdian.
2. Bagi Institusi UIN SMH Banten, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah khazanah keilmuan Mahasiswa dan Masyarakat serta Akademisi pada umumnya.
3. Bagi Pimpinan Sekolah MTs Nurul Islam Kebaharan Kota Serang, dari hasil penelitian ini diharapkan para guru terlebih Kepala Sekolah untuk terus membimbing dan mengarahkan siswanya agar menjadi cetakan yang berkualitas baik dari ranah keilmuan umum maupun keilmuan Tajwid dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.
4. Bagi guru dan siswa, karya ini diharapkan menjadi acuan akan pentingnya belajar Ilmu Tajwid dengan Motivasi berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.
5. Bagi Pembaca, karya ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau referensi wawasan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi beberapa Bab yang diuraikan dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut :

Bab pertama: Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua: Landasan teori, Kerangka Berfikir, Pengajuan Hipotesis, meliputi: A. Ilmu Tajwid meliputi: 1. Pengertian Ilmu Tajwid, 2. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid, 3. Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid 4. Tujuan Ilmu Tajwid, 5. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid, B. Motivasi Berprestasi meliputi: 1. Pengertian Motivasi Berprestasi, 2. Fungsi Motivasi Berprestasi, 3. Motivasi dalam Belajar, 4. Macam-macam Motivasi, 5. Hubungan Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi, C. Kerangka Pemikiran, D. Pengajuan Hipotesis.

Bab ketiga: Metodologi Penelitian, meliputi: A. Tempat dan Waktu Penelitian, B. Populasi dan Sampel, C. Metode Penelitian, D. Instrumen Penelitian, E. Teknik Pengumpulan Data, F. Teknik Analisis Data, G. Hipotesis Penelitian.

Bab keempat: Deskripsi hasil penelitian, meliputi: A. Analisis Data tentang pemahaman Ilmu tajwid, B. Analisis Data tentang Motivasi Berprestasi, C. Analisis Hubungan Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi.

Bab kelima: Penutup, Meliputi: kesimpulan, Saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Ilmu Tajwid

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Lafadz tajwid menurut bahasa diambil dari kata *Jawwada, yujawwidu, tajwiddan* yang artinya membaguskan atau membuat bagus. Bisa juga diambil dari kata *ajada wa ajwada wa jawwada asyyai*, yang berarti membikin bagus, membuat lebih bagus. Sedangkan menurut istilah adalah:

اخراج كل حرف من مخراجه مع اعطائه حقه ومستحقه

Artinya: “Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya”.

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-jahr, Isti’la, Istifal*, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa’* dan lain sebagainya.¹³

Dalam kitab *Al-burhanussibyan* dijelaskan

أعلم أن العلم في القرآن آثنين : علم القراءة و علم تجوي

¹³ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-qur’an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur’an, 2010), 17.

Perlu diketahui bahwa Ilmu yang ada dalam Al-qur'an itu ada 2 :

- a. Ilmu qiraat yang mengatur satu persatu kalimat yang ada dalam Al-qur'an.
- b. Ilmu Tajwid yakni yang mengatur satu persatu huruf Al-qur'an.¹⁴

Ilmu tajwid yaitu ilmu yang mengatur huruf-huruf pada Al-qur'an serta belajar Ilmu tajwid yakni untuk membaguskan bacaan Al-qur'an sehingga bacaan Al-qur'an seseorang terdengar bagus dan fasih. Dalam mempelajari ilmu tajwid seseorang harus memperhatikan bacaan baik dari segi makhroj, gunnah, panjang dan pendeknya bacaan Al-qur'an.

Sebagian besar ulama mengatakan bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu qiraat Al-qur'an, ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-qur'an. Dalam ilmu tajwid itu diajarkan bagaimana cara melafazkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrojnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya (Idgham), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain-lain sebagainya. Ilmu tajwid itu diajarkan sesudah pandai membaca huruf Arab dan telah dapat membaca Al-qur'an sekedarnya.¹⁵

¹⁴ Dadah Ahmad Sanusi, *Tarjamah Al-burhanussibyan*, (Cianjur: Assanusiah,2007), 2.

¹⁵ Hilman Abdurrahman, *Ilmu Tajwid*, (Cianjur: Ponpes Miftahul Huda Al-musri, 2008), 4.

Dalam pembelajaran ilmu tajwid ini banyak pembahasan yang harus kita fahami dan kita amalkan, terutama dalam melatih dan mengatur mulut serta bagian-bagian lainnya seperti lidah, tenggorokan, bibir, rongga mulut, gigi dan lain sebagainya itu sangat susah, karena membaca Al-qur'an tidak sama dengan membaca tulisan, sedangkan kelancaran mulut tersebut akan menghasilkan bacaan yang bagus, karena ketika mulut seseorang membaca Al-qur'an maka makhroj, idzhar, idghom dan lainnya itu harus digunakan agar bacaan seseorang akan terdengar indah dan fasih. Apabila memiliki kemauan dan keinginan yang sungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu tajwid, insya allah seseorang akan mampu menguasainya dan dapat membaca Al-qur'an dengan tartil dan indah sesuai dengan aturannya.

2. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Dalam pembelajaran ilmu tajwid ada beberapa pembahasan yang harus kita ketahui bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al-qur'an dengan baik dan bagus sesuai hukum-hukumnya, yang antara lain meliputi: *Hukum bacaan* (Cara Membaca), *Makharij Al-huruf* (Tempat-tempat keluarnya Huruf), *Ahkam Al-huruf* (Hukum yang tertentu bagi tiap-tiap Huruf), *Ahkam Al-maddi* (Ukuran panjang pendeknya

suatu bacaan), *Ahkam Al-Auqaf* (Hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan).¹⁶

a. Hukum bacaan (Cara membaca)

Hukum bacaan disini mempunyai empat macam:

- 1) Qathul Jam'i (Memutuskan tiap-tiapnya)
- 2) Washlul Istia'adzah Bibasmalah (Menghubungkan bacaan) :
A'udzu Billahi Minasy-Syaithanirrajim dengan bacaan
Bismillahirrahmanirrahim
- 3) Washlul Basmalah Bissurah (Menghubungkan bacaan)
Bismillahirrahmanirrahim dengan Ayat (Isi surat)
- 4) Washlul Jami (Menghubungkan bacaan tiap-tiapnya).¹⁷

b. Makharij Al-huruf (Tempat-tempat keluar huruf)

Menurut Kh. Dadah Ahmad sanusi dalam kitab Tarjamah Alburhanussibyan makharij al- Huruf itu ada 17 :

- 1) Maudu'ul Jauf (Tempat keluar huruf yang terletak di rongga mulut)
hurufnya: ا, ي, و
- 2) Aqshol Halqi (Pangkal rekungan) hurufnya: ه, ع
- 3) Wastul Halqi (Pertengahan rekungan) hurufnya: ح, ع
- 4) Adnal Halqi (Ujung rekungan) hurufnya: خ, غ

¹⁶ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*, (Serang: FTK Banten Press, 2014), 12.

¹⁷ Ismail Tekan, *Tajwid Al-qur'anul Karim*, (Jakarta: PT Pustaka Al-husna Baru, 2006), 14.

- 5) Pangkal lidah dengan langit-langit, hurufnya: ق
- 6) Dimuka pangkal lidah dengan langit-langit sedikit, hurufnya: ك
- 7) Ditengah lidah dengan langit-langit, hurufnya: ش , ي , ج
- 8) Tepi lidah dengan gerakan kiri atau kanan, hurufnya: ض
- 9) Kepala lidah memantul ke gigi, hurufnya: ل
- 10) Dimuka kepala lidah sedikit, hurufnya: ن
- 11) Didekat makhraj Nun, hurufnya: ر
- 12) Ujung lidah dengan urat gigi yang di atas, hurufnya: د , ط , ت
- 13) Ujung lidah dengan papan urat gigi yang diatas, hurufnya: ظ , ز , س
- 14) Ujung lidah dengan ujung gigi yang diatas, hurufnya: ظ , د , ث
- 15) Syafatain (Dua bibir), hurufnya: م , ب
- 16) Perut bibir yang dibawah dengan ujung gigi yang diatas, hurufnya: ف
- 17) Hoisyum (Pangkal Hidung), semua huruf Gunnah, Mim bertasydid dan Nun bertasydid.¹⁸

¹⁸ Dadah Ahmad Sanusi, *Tarjamah Al-burhanussibyan*, 3-4.

c. Ahkam Al-huruf (Hukum yang tertentu bagi tiap-tiap huruf)

Menurut Kh. Dadah Ahmad sanusi dalam kitab Tarjamah Alburhanussibyan Ahkam Al- Huruf itu ada 5:

- 1) Hukum Nun sukun dan tanwin ada 4: Idzhar, Idghom (Bilagunnah, Bigunnah), Iqlab, Ikhfa
- 2) Hukum Mim sukun ada 3: Ikhfa Syafawi, Idghom mimi, Idzhar Syafawi
- 3) Ahkam Ra ada 2: Tarkik, Tafhim
- 4) Ahkam Al ada 2: Qomariah, Syamsiah
- 5) Ahkam Gunnah ada 2: Asliyah, Aridiyah.¹⁹

d. Ahkam Al-maddi (Ukuran Panjang dan pendeknya suatu bacaan)

Menurut Tombak alam, hukum mad terbagi kedalam 2 bagaian:

- 1) Mad Thabi'i atau Mad Ashli (Setelah huruf berharkat fathah bertemu alif, Setelah huruf berharkat kashrah terdapat huruf Ya sukun, Setelah huruf berharkat Dhammah terdapat huruf *Waw* sukun
- 2) Mad Far'i artinya bagian atau cabang, mad Far'i terdiri dari beberapa bagian: Mad Wajib muttasil, Mad Jaiz Munfasil, Mad lazim mutsaqqal kilmi, Mad lazim Mukhaffaf kilmi, Mad lazim harfi musyabba', Mad lazim Harfi Mukhaffaf, Mad layyin, Mad 'Aridh lissukun, Mad iwadh,

¹⁹ Dadah Ahmad Sanusi, *Tarjamah Al-burhanussibyan*, 21.

Mad badal, Mad shilah Thawilah, Mad shilah Qashirah, Mad tamkin dan Mad Farq.²⁰

- e. Ahkam Al-auqaf (Hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan)

Menuurut Ismail Tekan dalam Buku Tajwid Al-qur'anul karim, waqaf terbagi dalam 4 bagian:

- 1) Waqaf Ikhtiar artinya Waqaf pilihan, ialah waqaf yang disengajakan dan tidak karena adanya sebab-sebab yang lain
- 2) Waqaf idh-thirari artinya Waqaf terpaksa keadaan, seperti karena pendeknya nafas atau karena terlupa dimana disitu tempat yang tidak dibolehkan ber-waqaf
- 3) Waqaf intizhari artinya Waqaf perhatian, ialah waqaf pada kalimat suku kata yang dipertikaikan antara boleh dan tidaknya berhenti disitu
- 4) Waqaf ikhtibari artinya Waqaf percobaan, yakni cara bagaimana yang seharusnya memerlukan waqaf.²¹

3. Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid

Dalam pembelajaran Ilmu tajwid yang diselenggarakan di MTs Nurul Islam kebaharan yakni mencakup *Hukum Nun sukun dan Tanwin* dengan *Hukum Mim bersukun*.

²⁰ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2015), 32-36.

²¹ Ismail Tekan, *Tajwid Al-qur'anul Karim*, 128.

a. Hukum Nun sukun dan Tanwin

Dalam kitab *Kaifa Taqra-ul Qur'an* di jelaskan bahwa Nun bersukun ialah huruf Nun yang tidak berharakat, baik fat-hah, kasrah, maupun dlamah. Nun bersukun bisa terletak pada kalimat berbentuk isim, fiil, atau harf, serta bisa terletak ditengah kalimat atau di ujung kalimat. Disebutkan pula bahwa Nun bersukun akan selalu nyata keberadaannya dalam bentuk tulisan, pengucapan, washal, maupun waqaf.

Tanwin menurut bahasa adalah *At-tashwit*, artinya: suara seperti kicauan burung. Sedangkan menurut istilah:

نون سا كنة تلحق اخر الاسم لفظا ووصلا وتفا رقه خطا ووقفا

Nun bersukun yang terdapat pada akhir isim yang tampak dalam bentuk suara dan ketika washal, tidak dalam penulisan dan pada saat waqaf.

Dalam hukum Nun sukun dan Tanwin ini ada beberapa poin yang akan dibahas, yang masuk dalam Hukum Nun sukun dan Tanwin yakni ada empat: *Izhar Halqi, Idghom, Iqlab, Ikhfa*.²²

Dijelaskan dalam Nadzham:

لنون ان تسكن ولتنوين اربع احكم فخذ تبين

Artinya: “ Untuk Nun bersukun dan tanwin ada empat hukum, maka ambillah semua pelajaran tersebut”.²³

²² Al Ustadz Ali Basuki Lc, *Kitab Tafsirul 'Usril Akhir*, (Depok: Syiar Tauhid 2000), 65.

²³ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, (Malang: Pustaka Al-khoiro, 2012), 5.

1) Izhar Halqi : Menurut bahasa artinya jelas, Menurut istilah yaitu:

اخراج كل حرف من مخرجه من غير غنة في الحرف المظهر

artinya: “mengeluarkan huruf dari makhrojnya tanpa memakai gunnah/dengung pada huruf yang di izharkan”.²⁴

yaitu apabila Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan huruf:

ء ؤ و غ ح خ

Cara membaca izhar halqi harus jelas dan terang. Kejelasan pengucapan tidak boleh bertahan, karena bila tertahan akan tertukar dengan suara sengau/dengung (gunnah) dan ikhfa akrob . tegasnya, izhar halqi harus dibaca satu ketukan, tidak memantul, tidak sengau, dan tidak boleh samar.²⁵

Dijelaskan dalam Nadzham:

فلاول الاظهار قبل الاحرف للحلق ست رتبت فلتعرف

Artinya: “yang pertama dalam hukum nun bersukun dan tanwin adalah izhar yaitu (nun bersukun dan tanwin) yang terletak sebelum huruf halaq yang berjumlah enam”.²⁶

Contoh: ولمنخنة, من غل, غفور حلیم, من علق, قوم ها د, من امن

²⁴ Ahmad Sunarto, *Tarjamah Hidayatul Mustafid*, (Tuban: Al-Hidayah, 2014), 5.

²⁵ Ahmad Saepul Hidayat, *Terjemah Juz'Amma Praktis*, (Bandung: Cahaya Alam, 2013), 13.

²⁶ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 6.

- 2) Idghom Menurut bahasa : ادخل الشيء في الشيء memasukkan sesuatu terhadap sesuatu, Menurut istilah :

التقاء حرف ساكن بمتحرك بحيث يصيران

حرفا مشددا يرتفع اللسان عنده ارتفاعا واحدة

Artinya : “bertemunya huruf yang bersukun dengan huruf yang berharkat sehingga kedua huruf tersebut menjadi satu huruf dan huruf yang kedua menjadi bertasydid. Selanjutnya lisan mengucapkan dua huruf tersebut dengan sekali ucapan”.²⁷

Dijelaskan dalam Nadzham:

والثان ادغام بستة انت في يرملون عندهم قد ثبتت

Artinya : “ Yang kedua dalam hukum nun bersukun dan tanwin adalah idgham dengan hurufnya yang berjumlah enam. Huruf-huruf tersebut menurut pendapat yang kuat terkumpul dalam lafadz (Yarmaluna)”.²⁸

Idghom terbagi dalam 2 bagian : Idghom Bilagunnah dan Idghom Bigunnah. Idghom Bilagunnah artinya tidak memakai gunnah sengau/dengung. Hurufnya ل dan ر sehingga tidak boleh dibaca dengan dengung.

²⁷ Ahmad Sunarto, *Tarjamah Hidayatul Mustafid*, 7.

²⁸ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 7.

Dijelaskan dalam Nadzham:

والثان ادغام بغير غنة في اللام والراء ثم كرر نه

Artinya: “Dan yang kedua ialah Idgham tanpa gunnah, yaitu jika nun sukun atau tanwin menghadapi lam atau ra; lalu tarkikkanlah”.²⁹

melainkan memasukkan huruf nun sukun atau tanwin kedalam huruf yang ada dihadapannya, seperti : من لدنك , غفور رحيم :

Idghom Bigunnah, secara bahasa Idgham artinya memasukan, Bigunnah artinya dengan sengau/dengung. Huruf idgham bigunnah ialah:

و , م , ن , ي

Dijelaskan dalam Nadzham:

لكنها قسمان قسم يد عما فيه بغنة بينمو علما

Artinya: “tetapi idgham itu terbagi ke dalam dua bagian. Yang pertama: idgham bigunnah yang huruf-hurufnya terkumpul dalam lafadz Yanmu”.³⁰

Cara membaca Idgham Bigunnah adalah dengan memasukan suara Nun bersukun dan Tanwin kepada huruf idgham bigunnah yang ada dihadapannya sehingga menjadi satu ucapan, seakan-akan satu huruf. Pada waktu meng-idghamkan, suara harus di tasydidkan kepada huruf Idgham Bigunnah yang ada dihadapan Nun bersukun dan

²⁹ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 8.

³⁰ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 7.

Tanwin, lalu ditahan kira-kira dua ketukan seraya memakai gunnah atau sengau ketika membacanya.

Contoh: من وراء, لن نصبر, من يقول, من مر قدنا

3) Iqlab menurut bahasa : تحويل الشيء عن وجهه

Artinya: “Memindahkan sesuatu bentuk asalnya kepada bentuk lain”.

Iqlab menurut istilah :

قلب النون الساكنة وتنوين ميمًا مخفأة مع بقاء الغنة وله حرف واحد
وهو الباء

Apabila Nun bersukun dan Tanwin bertemu dengan huruf *Ba'*, maka keduanya ditukar kepada mim, tetapi hanya dalam bentuk suara tidak dalam bentuk tulisan.³¹

Dijelaskan dalam Nadzham :

والثالث الاقلاب عند الباء ميمًا بغنة مع الاخفاء

Artinya: “yang ketiga dalam hukuman nun bersukun dan tanwin adalah iqlab, yakni apabila nun bersukun atau tanwin menghadapi huruf *ba'* maka di tukar kepada mim dengan suara antara gunnah dan *ikhfa'*”.³²

Cara membaca iqlab ialah dengan mengubah suara Nun bersukun dan Tanwin tatkala menghadapi huruf *ba'* menjadi mim.

³¹ Al Ustadz Ali Basuki Lc, *Kitab Tafsirul 'Usril Akhir*, 65.

³² Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 9.

Contoh: من بعد

- 4) Ikhfa menurut bahasa : “*Assatru*” kadar-kadar tertutupi menurut istilah :

النطق بالحرف بصفة بين الاظهار والادغام عار عن التشديد مع بقاء الغنة في الحرف المخفي

Artinya: “*mengucapkan huruf dengan sifat antara izhar dan idghom, tanpa tasydid dan dengan menjaga ghunnah pada huruf yang di ikhfakan*”.

Ikhfa dalam pengertian hukum Nun sukun dan Tanwin, apabila Nun bersukun dan Tanwin menghadapi salah satu dari huruf-huruf ikhfa yang berjumlah lima belas, maka dinamakan ikhfa haqiqi.

Dijelaskan dalam Nadzham:

والرابع الاخفاء عند الفاضل من الحروف واجب للفاضل
في خمسة من بعد عشر رمزها في كلم هذا البيت قد ضممتها

Artinya: “*yang ke empat dalam hukum nun mati bersukun dan tanwin adalah ikhfa , yaitu ketika nun bersukun atau tanwin menghadapi huruf-huruf sisa dari hukum-hukum sebelumnya izhar halqi, idgham, dan iqlab. Jumlahnya lima belas huruf*”.³³

Huruf ikhfa yang berjumlah lima belas yaitu:

³³ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 9.

ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ

Cara membaca hukum ikhfa adalah memadukan antara suara Nun bersukun dan Tanwin dengan suara huruf ikhfa yang ada dihadapannya. Suara ikhfa akan terdengar samar, antara izhar dan idghom, antara suara Nun bersukun dan Tanwin dengan huruf ikhfa yang dihadapinya. Berdasarkan hal inilah, maka ikhfa dapat kita bagi menjadi tiga bagian, yakni: *Ikhfa Ab'ad*, *Ikhfa Aqrab*, *Ikhfa Ausath*.

a) Ikhfa Ab'ad

Ikhfa Ab'ad artinya paling jauh, berasal dari kata *Ba'uda*. Ikhfa Ab'ad terjadi apabila Nun bersukun dan Tanwin menghadapi salah satu dari dua huruf ikhfa, yaitu ق dan ك. Suara yang dihasilkan dari ikhfa Ab'ad seperti bunyi “ng” dalam bahasa Indonesia.

Contoh: من كان, من قبلك

b) Ikhfa Aqrab

Ikhfa Aqrab artinya paling dekat, berasal dari kata *Qoruba*. Ikhfa Aqrab terjadi apabila Nun bersukun dan Tanwin menghadapi salah satu dari tiga huruf ikhfa berikut ini: د, ط, ت

Suara yang dihasilkan dari ikhfa Aqrab mendekati bunyi “n” tetapi suara ditahan kira-kira dua ketukan agar tidak tertukar dengan izhar yang hanya dibaca satu ketukan.

Contoh: كما ساءها قاء , ينطق , ولا انتم

c) Ikhfa Ausath

Ikhfa Ausath artinya pertengahan berasal dari kata *Wasato*. Ikhfa Ausath terjadi apabila Nun bersukun dan Tanwin menghadapi salah satu dari sepuluh huruf ikhfa dibawah ini, yaitu:

ف, ظ, ض, ص, ش, س, ز, ذ, ج, ث

Suara yang dihasilkan dari ikhfa Ausath adalah antara “ng” dan “n” dapat juga dikatakan berbunyi “ny” yang lebih dekat ke suara sengau dari pangkal hidung. Intinya, suara ikhfa Ausath adalah bersifat pertengahan antara *ikhfa Ab’ad* dan *ikhfa Aqrab*.³⁴

Contohnya:

منثورا, منضود, عملا صالحا, من شر, كلمة سبقت, منفكين

b. Hukum Mim bersukun

Hukum mim bersukun yaitu huruf Mim mati ketika bertemu dengan huruf hijaiyah itu mempunyai 3 hukum: *Ikhfa syafawi*, *Idghom mimi*, *Izhar syafawi*.

Dijelaskan dalam Nadzham:

احكامها ثلاثة لمن ضبط اخفاء ادغام واظهار فقط

³⁴ Acep lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 2012), 82.

Artinya: “*Hukum mim bersukun menurut para ulama hanya terbagi atas tiga: ikhfa (syafawi), idgham (mimi), dan izhar (syafawi).*”³⁵

1) Ikhfa syafawi

Ikhfa berarti samar, syafawi berarti bibir. Ikhfa syafawi hanya terjadi jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) ان تقع الباء بعد الميم الساكنة
- 2) ان يكون من كلمتين
- 3) وجود الغنة

Artinya: *pertama apabila huruf Ba’ berada setelah Mim yang bersukun, kedua terjadi diantara dua kata, ketiga terjadinya proses gunnah”.*

Berdasarkan penjelasan ini, kita mengetahui bahwa huruf ikhfa syafawi hanya ada satu, yaitu ب

Cara membaca ikhfa syafawi ialah dengan suara yang samar antara *Mim* dan *Ba’* pada bibir, kemudian ditahan kira-kira dua ketukan seraya mengeluarkan suara ikhfa dari pangkal hidung, bukan dari mulut.

Contoh: *فا حكم بينهم, هم بمؤ منين*

³⁵ Ahmad Tateng Jaelani, *Tashilul Qur’an jilid II*, (Cianjur: Ponpes Nurussaadah,2002), 9.

Dijelaskan dalam Nadzham:

فا لا ول الاخفاء قبل الباء وسمه الشفوي للقراء

Artinya: “yang pertama dalam hukum mim bersukun menurut para ahli qiraat adalah ikhfa syafawi, yakni apabila huruf mim yang bersukun berada sebelum huruf ba”.³⁶

2) Idghom mimi

Idghom mimi, disebut juga idghom mutamasilain. Dinamakan idghom mimi karena dalam proses idghom-nya huruf Mim dimasukan kepada huruf Mim pula. Dan disebut mutamasilain karena huruf yang berhadapan sama, baik makhraj maupun sifatnya.

Huruf idghom mimi hanya satu yaitu : م

Cara membaca idghom mimi ialah dengan memasukan suara mim yang bersukun kepada mim berharakat yang ada dihadapannya. Selanjutnya suara digunnahkan secara sempurna tiga harakat dengan suara gunnah yang keluar dari pangkal hidung.

Contoh: عليهم مؤ صدة

Dijelaskan dalam Nadzham:

والثان ادغا م بمثلها اتى وسم ادغا ما صغيرا يا فتى

³⁶ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 12.

Artinya: “yang kedua dalam hukum mim bersukun adalah idghom (mimi), yaitu dengan memasukan (menyatukan) dua huruf semisal. Yang demikian itu di namakan juga idghom shogir, wahai para pemuda”.³⁷

3) Izhar Syafawi

Izhar artinya jelas atau tenang, syafawi artinya bibir. Dan demikian huruf izhar syafawi adalah seluruh huruf hijaiyah selain *Ba'* dan *Mim*.

Dijelaskan dalam Nadzham:

والتالث الاظهار فى البقية من احرف وسمها شفوية

Artinya: “yang ketiga dalam hukum mim bersukun adalah hukum izhar syafawi, yaitu ketika huruf mim yang bersukun menghadapi huruf-huruf sisa dari ikhfa syafawi dan idghom mimi”.³⁸

Contohnya: كنتم صا د قي, بكم ثم, الم ن شرح, هم ضلوا, امهلم

4. Tujuan Ilmu Tajwid

Tujuan ilmu tajwid ialah agar supaya orang dapat membaca ayat-ayat Al-qur'an dengan fasih (*Terang dan Jelas*) dan cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan kesalahan membaca Al-qur'an. Jadi ketika seseorang membaca Al-qur'an dari huruf

³⁷ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 12.

³⁸ Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Athfal*, 12.

perhuruf, kalimah perkalimah dengan penuh teliti dan hati-hati, maka bacaan tersebut akan diresapi dan dihayati oleh pembaca begitupun orang yang mendengarkannya akan termotivasi dan mempunyai rasa ingin belajar dan membaca Al-qur'an dengan bagus, sehingga nilai-nilai Qur'ani akan tertanam dalam diri orang muslim dan tidak sungkan maupun malu untuk melantungkannya karena sesuai dengan hukum Tajwid.

Menurut Endad Musaddad tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-qur'an. Kesalahan dalam membaca Al-qur'an disebut dengan istilah *Lahn*, ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: pertama, *Al-lahnu Jally* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafadz-lafadz dalam Al-qur'an, baik yang dapat merubah arti maupun tidak. Sehingga menyalahi '*urf qurra* (Seperti 'ain dibaca hamzah atau merubah huruf). Kedua, *Al-lahnu Khafy* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafadz-lafadz dalam Al-qur'an yang menyalahi '*urf qurra*, namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca mad *wajib muttasil* dan lain-lain.³⁹

5. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Jadi mungkin saja seorang Qori bacaannya bagus dan

³⁹ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*, 15-16.

benar, namun ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid semisal *izh-har*, *mad* dan lain sebagainya. Baginya sudah cukup bagi kaum muslimin yang lain telah banyak yang mempelajari teori ilmu tajwid, karena sekali lagi mempelajari teorinya hanya fardhu kifayah. Akan lain halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Al-qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Menjadi wajib baginya untuk berusaha memperbaiki bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁰

Fadilah (keutamaan) ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan Al-qur'an. Bahkan dalam dunia ilmu Hadits, seorang alim tidak akan mengajarkan Hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Al-qur'an. Di antara keistimewaannya adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan mengajarkan Al-qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim.
- b. Mempelajari Al-qur'an adalah sebaik-baik kesibukan.
- c. Dengan mempelajari Al-qur'an, maka akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari Al-qur'an kepada makhluk yang ada disisinya.⁴¹

⁴⁰ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*, 12.

⁴¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-qur'an*, 19-20.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Banyak orang menyebutkan Motivasi berasal dari kata “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan “motif” dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*Kesiapsiagaan*). Berawal dari kata motif itu, maka motifasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁴²

Motivasi adalah keinginan yang mendorong semua tindakan yang merupakan pelopor sekaligus batu penjurur bagi pembelajaran. Tidak membesar-besarkan jika dikatakan bahwa anak-anak memiliki energi tanpa batas untuk hidup dan belajar. Dari sudut pandang evolusioner, tingkah laku yang penting bagi bertahan hidup (seperti makan atau reproduksi) haruslah menyenangkan untuk dilakukan. Anak-anak kecil bertahan hidup dengan menyelidiki dunia mereka melalui manipulasi, daya penggerak, bahasa dan interaksi sosial. Motivasi inipun adalah suatu kesiapan (atau tatanan) untuk belajar, karena seumur hidup kita belajar keahlian-keahlian yang luarbiasa

⁴² Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73.

rumit tanpa menyadari sama sekali bahwa kita sudah berusaha untuk itu. Sebagaimana yang dicatat ilmuwan perkembangan inggris *John L. Locke* (1995), bayi-bayi dan anak-anak tidak secara sengaja mempelajari sederetan hal yang mereka dapatkan dalam tahun-tahun pertama. Mereka mempelajari wajah, suara dan tindakan orang lain dikarenakan kebutuhan biologis untuk interaksi emosional dengan orang-orang yang mencintai dan menyayangi mereka.⁴³

Begitupun menurut kamus besar bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut saeful bahri djamarah bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.⁴⁴

2. Fungsi Motivasi Berprestasi

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang. Harus dicatat, tidak ada motivasi memberi alternatif

⁴³ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-anak Belajar*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 7.

⁴⁴ Saeful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 21.

yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi anak. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam hukum belajar.⁴⁵

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴⁶

3. Motivasi dalam Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*Reinforced*

⁴⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 237.

⁴⁶ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 84-85.

practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diinginkan, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁷

Menurut Oemar Hamalik, motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Dibawah ini akan diuraikan beberapa prinsip belajar dan motivasi,

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

supaya mendapat perhatian dari pihak perencanaan pengajaran khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar mengajar:

a. Kebermaknaan

Siswa akan suka dan bermotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Kemaknaan sebenarnya bersifat personal karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang.

b. Modeling

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya.

c. Komunikasi terbuka

Siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa.

d. Prasyarat

Apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan faktor penting yang menentukan berhasil atau gagalnya siswa belajar.

e. Novelty

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (Novelty) atau masih asing.

f. Latihan/praktek yang aktif dan bermanfaat

Siswa lebih senang belajar jika mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktek untuk mencapai tujuan pengajaran.

g. Latihan terbagi

Siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek.

h. Kurangi secara sistematis paksaan belajar

Pada waktu mulai belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompaan

i. Kondisi yang menyenangkan

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan.⁴⁸

4. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, tidur dan lain sebagainya.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 156-161.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.⁴⁹

Menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto (1998) dalam buku *Psikologi Pendidikan* dan dikutip oleh Kompri bahwa banyak teori Motivasi yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Teori Hedonisme, Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan.
- b. Teori Naluri, pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu dorongan nafsu, mempertahankan diri, mengembangkan diri, mengembangkan dan mempertahankan jenis. Kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapatkan dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut.
- c. Teori reaksi yang dipelajari, teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-

⁴⁹ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.

- d. Teori kebutuhan, teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.⁵⁰

5. Hubungan Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi

Ilmu tajwid yaitu ilmu yang mengatur huruf-huruf pada Al-qur'an serta belajar Ilmu tajwid yakni untuk memperbaiki bacaan Al-qur'an sehingga bacaan Al-qur'an seseorang terdengar bagus dan fasih. Dalam mempelajari ilmu tajwid seseorang harus memperhatikan bacaan baik dari segi makhroj, gunnah, panjang dan pendeknya bacaan Al-qur'an. Sedangkan Motivasi berfungsi sebagai pendorong, usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang. Dalam hal ini Ilmu Tajwid dengan Motivasi sangat berhubungan karena ketika siswa belajar tajwid maka diperlukannya motivasi agar menjadi pendorong dalam belajar, sehingga siswa akan lebih semangat dan ulet dalam belajar tajwid sehingga akan mendapatkan prestasi yang ia harapkan

⁵⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 8.

yakni dapat membaca Al-qur'an dan Hadits dengan baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid.

C. Kerangka Pemikiran

Membaca Al-qur'an merupakan suatu ibadah dan jembatan menuju pemahaman dan pengamalan. Kemampuan membaca aksara Arab semata belum cukup bagi seseorang untuk dapat membaca Al-qur'an dengan baik sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Sejak terbitnya fajar Islam di tanah Arab hingga terpancarnya cahaya ilahi ke seluruh alam, kaum muslimin tidak henti menggali dan mendalami Al-qur'an. Tidak terhitung kepustakaan diterbitkan sebagai hasil dari penelaahan terhadap Al-qur'an. Berbagai disiplin ilmupun tegak dan berkembang sebagai buah dari pengkajian terhadap Al-qur'an. Diantara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan membaca Al-qur'an tersebut adalah ilmu Tajwid. Para ulama dari Zaman ke zaman telah menuntun kaum muslimin dengan ilmu ini. Ilmu yang bermanfaat, yang mengajarkan tatacara melafalkan huruf demi huruf dalam Al-qur'an, sehingga Hak-hak huruf dipenuhi sebagai mana mestinya dan Hukum-hukum bacaan diterapkan secara benar. Seluruhnya bermuara agar Al-qur'an tetap terpelihara sepanjang masa.⁵¹

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitasnya sehari-hari, salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "Motivasi", adalah dorongan dasar yang menggerakkan

⁵¹ Acep lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, 1.

seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan, motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan.⁵²

Otak manusia seperti halnya mesin, tidak akan kerja pada tingkat efisiensi tertinggi bila 'bensin'nya kurang, dipenuhi jelas, atau ada alat penting walau sederhana tapi hilang. Jika murid-murid anda kenyang, mendapat perhatian orang tua yang memadai, secara emosional terkendali, dan berpendidikan baik, mungkin anda tidak akan hadapi masalah serius ketika anda berusaha memberi motivasi kepada murid anda untuk belajar. Namun, bila mereka lapar, lelah, menderita stres emosional, atau tidak punya hubungan baik dengan orang tua maka murid dihadapan anda adalah tantangan. Jangan putus asa. Apa yang anda hadirkan untuk murid anda sama pentingnya dengan apa yang dibawa murid-murid anda kedalam kelas.⁵³

Sistem persekolahan kita dan juga banyak kehidupan rumah tangga sering ditandai oleh ambisi mewujudkan prestasi belajar peserta didik yang optimal. Ini adalah pertanda yang baik, hanya saja sering kali caranya yang kurang baik.

⁵² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, 1.

⁵³ Louanne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 199.

Orangtua dan guru yang memahami fungsi otak dan cirri serta kerja dua belahan otak kiri dan kanan, tidak akan membenahi peserta didik dengan tumpukan pengetahuan. Hal ini dikarnakan, mengutamakan beberapa triliun informasi untuk diketahui, dihafalkan dan dipelajari tanpa terlalu memedulikan cara bagaimana informasi itu sampai kepada anak, bukanlah cara yang tepat untuk meraih prestasi belajar.⁵⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid dan Motivasi berprestasi sangat berhubungan satu sama lain, berarti pada hakikatnya jika seseorang belajar ilmu tajwid maka Motivasi tersebut harus sudah tertanam pada diri seseorang agar tujuannya dapat tercapai.

Untuk lebih mudah dalam penelitian ini maka penulis membuat bagan sebagai berikut:

⁵⁴ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 83.

“Hubungan Kemampuan Siswa dalam Memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits”

Pemahaman Ilmu Tajwid (Variabel X)	Motivasi Berprestasi (Variabel Y)
1. Menjelaskan Pengertian Ilmu Tajwid. 2. Mampu menjelaskan Hukum Nun sukun dan Tanwin beserta isinya: Idzhar Halqi, Idghom, Iqlab, Ikhfa. 3. Mampu menjelaskan Hukum Mim sukun beserta isinya: Idzhar syafawi, Idghom mimi, Ikhfa Syafawi.	1. Agar Kesemangatan siswa tidak luntur dalam belajar Al-qur’an Hadits. 2. Memacu siswa agar terus mau berusaha dalam belajar Al-qur’an Hadits. 3. Mendorong siswa agar dapat mencapai tujuan dalam belajar Al-qur’an Hadits.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: Apakah siswa mampu memahami ilmu tajwid dan mengamalkannya dalam pembelajaran Al-qur’an Hadits di sekolah, Apakah Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa akan menjadi motor suatu keberhasilan dalam mata pelajaran Al-qur’an Hadits.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat diajukan Hipotesa sebagai berikut: $H_0: r_{xy} \neq 0$ tidak terdapat hubungan antara pemahaman Ilmu Tajwid dengan Motivasi berprestasi pada mata pelajaran Al-qur’an Hadits.

$H_a: r_{xy} = 0$ terdapat hubungan antara pemahaman Ilmu tajwid dengan Motivasi berprestasi pada mata pelajaran Al-qur’an Hadits.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian penulis pusatkan di MTs Nurul Islam Kebaharan Kota Serang-Banten.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di MTs Nurul Islam Kebaharan Kota Serang-Banten, dengan alasan:

- a. Terdapat masalah yang cukup menarik untuk diteliti secara ilmiah
- b. Penulis mengetahui dan mengenal kondisi sekolah atau lingkungan yang akan diteliti
- c. Lokasi penelitian yang penulis jadikan objek penelitian sangat mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian tentang Hubungan Kemampuan Siswa dalam Memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada mata Pelajaran Al-qur'an Hadits dimulai dari bulan Mei sampai dengan November 2017.

Adapun Jadwal Penelitian di MTs Nurul Islam Kebaharan Serang-Banten sebagai berikut:

NO.	Bulan	Kegiatan	Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
1.	Mei	Penyerahan SK Penelitian	4	Tgl 22					
2.	Juni	Pengenalan Sekolah	2						Tgl 10
3.	Juli	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Agst	Pengumpulan Data Sekolah	4				Tgl 24		
5.	Sept	Penyebaran Angket dan penghitungan Hasil	2		Tgl 19				Tgl 9
6.	Okt	Pengrekapian	4				Tgl 26		
7.	Nov	Sidang Munaqasyah	2		Tgl 14				

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵ Populasi juga merupakan seluruh subjek penelitian,

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2012), Cet. 17, 215.

sedangkan menurut Nazir yang dikutip oleh Subana, populasi adalah sekumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan.⁵⁶

Sedangkan menurut S. Margono polulasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Sementara menurut Toha Anggoro Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin penulis ketahui.⁵⁷

Populasi dalam penelitian ini terdapat sebagai populasi keseluruhan dan populasi terjangkau. Adapun populasi keseluruhan dan terjangkau dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 3.1
Populasi Keseluruhan

NO	Kelas	Jumlah Siswa	
1.	VII	A	32 Siswa/i
		B	32 Siswa/i
2.	VIII	A	34 Siswa/i
		B	38 Siswa/i
		C	30 Siswa/i
3.	IX	A	30 Siswa/i
		B	31 Siswa/i
		C	31 Siswa/i
		D	25 Siswa/i
Jumlah		283 Siswa/i	

⁵⁶ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet.ke 2, 89.

⁵⁷ S. Margono, dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). Edisi ke-2, Cet ke-4, 15.

Tabel. 3.2
Populasi Terjangkau

No	Kelas		Jumlah Siswa
1	VIII	A	34 Siswa/i
		B	38 Siswa/i
		C	30 Siswa/i
Jumlah			102 Siswa/i

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu seluruh siswa kelas VIII (Delapan) MTs Nurul Islam Kebaharan yang berjumlah 102 orang siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka digunakan penelitian sampel, sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek atau subjek penelitian.⁵⁸ Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya.

⁵⁸ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implemetasinya*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2013), 50.

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, penulis berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek lebih dari 100 orang maka penarikan sampel lebih baik diambil antara 10%, 15%, 20%, 25% atau lebih.⁵⁹

Maka di tetapkan sampelnya 50% dari populasi atau $102 \times 50\% = 51$ orang. Hal ini didasarkan atas pedoman pengambilan sampel sebagaimana dikemukakan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%. Tergantung setidaknya-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari tiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih banyak.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 130.

Jadi, bisa dirumusan sebagai berikut :

$$n = \frac{\alpha}{100}(p)$$

$$n = \frac{50}{100} \times 102$$

$$n = \frac{5100}{100}$$

$$n = 51$$

Keterangan:

n = Sampel

α = Jumlah persentase

p = Populasi

Maka penulis mengambil sampel dari kelas VIII sejumlah 51 siswa sebagai responden penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan variabel dan fenomena yang terjadi

saat penelitian berlangsung serta menyajikannya apa adanya.⁶⁰ Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang pemahaman ilmu Tajwid (variabel X) dan Motivasi Berprestasi (variabel Y), dianggap lebih efektif metode ini dilakukan.

Untuk memperoleh data, fakta dan informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁶¹ Untuk mempermudah kisi-kisi instrumen ini terlebih dahulu dijelaskan masing-masing variabel berikut ini:

1. Pemahaman Ilmu Tajwid

a. Definisi Konsep

Pemahaman Ilmu Tajwid adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan materi-materi yang telah dipelajarinya dengan benar.

⁶⁰ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, 89.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, 64.

b. Definisi Operasional

Pemahaman Ilmu Tajwid adalah kemampuan siswa dalam menangkap makna, menjelaskan dengan benar serta mengerti dengan benar materi-materi Tajwid yang telah di pelajari.

c. Kisi-Kisi Instrument Pemahaman Ilmu Tajwid

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrument Variabel X

Variabel X	Indikator	No Item	Jumlah
Pemahaman Ilmu Tajwid	1. Menjelaskan Pengertian Ilmu Tajwid	1,2,3,4,5	5
	2. Mampu Menjelaskan Hukum Nun sukun dan Tanwin beserta isinya	6,7,8,9,10	5
		11,12,13,14,15	5
	3. Mampu menjelaskan Hukum Mim sukun beserta isinya	16,17,18,19,20	5
	4. Mampu membedakan mana Hukum Nun sukun dan Mim sukun		
Jumlah			20

2. Motivasi Berprestasi

a. Definisi Konsep

Motivasi menjadi pendukung konsentrasi dan saling membantu dalam menciptakan pemahaman yang utuh, baik secara nalar maupun emosional agar tercapainya suatu tujuan.

b. Definisi Operasional

Motivasi adalah bentuk stimulus atau dorongan bagi seseorang dalam menjalankan suatu hal yang ia inginkan sehingga ia mau untuk berusaha, belajar, terutama belajar mata pelajaran Al-qur'an Hadits di sekolah, apabila motivasi sudah tertanam pada diri siswa maka siswa akan lebih semangat dalam belajar dan mendapatkan prestasi yang baik.

c. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Variabel Y

Variabel Y	Indikator	No Item	Jumlah
Motivasi Berprestasi	1. Agar kesemangatan siswa tidak luntur dalam belajar Al-qur'an Hadits	1,2,3,4,5,6,7	7
	2. Memacu siswa agar terus mau berusaha dalam belajar Al-qur'an Hadits	8,9,10,11,12,	5
	3. Mendorong siswa agar dapat mencapai tujuan dalam belajar Al-qur'an Hadits	13,14,15,16,17,18,19,20	8
Jumlah			20

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Kuesioner (*angket*) merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶²

Tujuannya untuk memperoleh dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data tentang ada atau tidaknya Hubungan Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi di MTs Nurul Islam Kebaharan Kota Serang-Banten, maka penulis selain terjun langsung kelapangan, penulis juga menyebarkan angket yang berisi tentang permasalahan yang sedang penulis teliti kepada siswa/siswi yang menjadi responden. Adapun angket yang disebarkan kepada responden yaitu dengan cara menyebar angket tersebut secara acak.

Dalam teknik acak, peneliti menggunakan teknik acak dengan menyebarkan angket sesuai dengan kelipatan 5 (lima). Teknik pemberian sampel seperti ini disebut juga dengan Sampling sistematis. Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 142.

genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya dari kelipatan bilangan lima.⁶³

F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh interpretasi yang benar, maka data perlu dianalisis. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Data yang kualitatif, dianalisis dengan non-statistik atau logika, karena data kualitatif adalah data yang tidak bisa dihitung dengan angka tapi dapat diukur atau dikategorikan dalam berbagai golongan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus statistik, karena data kuantitatif adalah data yang berupa angka.⁶⁴ Dengan penyebaran angket yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu Hubungan Kemampuan Siswa dalam Memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada mata Pelajaran Al-qur'an Hadits, langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data antara lain:

1. Mengurutkan data nilai hasil angket pemahaman Ilmu Tajwid (X) dan Motivasi Berprestasi (Y).
2. Membuat data distribusi frekuensi dengan terlebih dahulu menentukan:

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 84.

⁶⁴ Abdul Hakim, *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: Ekonosia 2004), 22.

- a. Menentukan banyaknya kelas (Interval) dengan menggunakan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n^{65}$$

Keterangan :

K = Banyak Kelas

3,3 = Bilangan Konstan

n = Banyak Data

- b. Menentukan Rentang Skor, dengan rumus :

$$R = H - L^{66}$$

Keterangan :

R = Range yang akan dicari

H = Skor atau nilai yang tertinggi (Highest Skor)

L = Skor atau nilai yang terendah (Lowest Skor)

- c. Menentukan Panjang Kelas (P), dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K}^{67}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas

⁶⁵ Darwiyah Syah, dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, 18.

⁶⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2006), 132.

⁶⁷ Darwiyah Syah, dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, 50.

R = Range / Rentang

K = Banyak Kelas

d. Membuat tabel distribusi masing-masing Variabel

3. Membuat Normalitas dan masing-masing Variabel dengan:

a. Menghitung Mean dengan Rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (baca : "x bar")

$\sum xi$ = Jumlah seluruh data

n = Banyaknya data.⁶⁸

b. Menghitung median dengan rumus:

$$\text{Mdn} = \ell + \left(\frac{\frac{1}{2}n - fkb}{fi} \right)$$

Keterangan:

ℓ = *Lower limit* (Batas bawah nyata dari skor yang mengandung Median).

f_{kb} = Frekuensi kumulatif yang terletak dibawah skor yang mengandung Median.

F_i = Frekuensi asli (Frekuensi dari skor yang mengandung Median).

⁶⁸ Rahayu Kariadinata, *Modul Pembelajaran STATISTIK PENDIDIKAN suatu pengantar untuk lingkungan sendiri*, (Bandung: UIN SGD, 2009), 49.

N = Number of cases

fk_2 = Frekuensi kumulatif yang terletak di atas skor yang mengandung Median.⁶⁹

c. Menghitung modus dengan rumus :

$$M_o = \ell + \left(\frac{f_a}{b_a + f_b} \right) X_i \quad M_o = u - \left(\frac{f_b}{f_a + f_b} \right) X_i$$

Keterangan :

M_o = Modus

ℓ = Lower limit (Batas bawah nyata dari Interval yang mengandung Modus)

f_a = Frekuensi yang terletak di atas Interval yang mengandung Modus

f_b = Frekuensi yang terletak dibawah Interval yang mengandung Modus

u = *Upper limit* (Batas atas nyata dibawah Interval yang mengandung Modus)

i = *Interval class* (kelas Interval).

4. Mencari Standar Deviasi (SD) dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{F(X_i - \bar{X})^2}{n-1}} \quad \text{atau} \quad SD = \sqrt{\frac{\sum f_{ixi}^2 - \frac{(\sum f_{ixi})^2}{\sum f_i}}{\sum f_i - 1}}$$

Keterangan :

⁶⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 97-98.

SD = Deviasi Standar

$\sum (x_i - \bar{x})^2$ = Jumlah semua deviasi setelah mengalami proses pengkuadratan terlebih dahulu

n = Jumlah Frekuensi

5. Analisis tes normalitas dengan rumus:

a. Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

Keterangan :

X = Batas kelas

\bar{X} = Mean (Nilai Rata-rata)

SD= Standar Deviasi

b. Menghitung X^2 (Chi kuadrat) dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

O_i = Frekuensi Observasi yaitu banyaknya data yang termasuk pada suatu kelas Interval

$Ei = \text{Frekuensi Ekspektasi} = n \times \text{luas } Z \text{ tabel}$

- c. Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$Dk = K-3$$

- d. Menentukan Chi kuadrat pada taraf signifikansi 5%

- e. Analisis Regresi dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

6. Analisis Korelasi, (*Product Moment*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) tentang pemahaman ilmu Tajwid dengan (Y) yaitu Motivasi Berprestasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Menyusun data variabel X dan Variabel Y
- b. Menentukan koefisien korelasi (*Product Moment*) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari deviasi tiap skor X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari deviasi tiap skor Y

N = Jumlah data (sampel)⁷⁰

c. Menentukan penafsiran korelasi sebagai berikut:

Untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi tersebut penulis menggunakan interpretasi “*r*” product moment (*r* x *y*) sebagai berikut:⁷¹

Tabel 3.5
Nilai Koefisien Kolerasi

Besarnya “ <i>r</i> ” product moment	Interprestasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, tetapi korelasinya sangat lemah dan sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (tidak ada korelasi) antara variabel X dan variabel Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah antara variabel X dan variabel Y
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

7. Uji signifikansi korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Menghitung taraf signifikansi “*r*” dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

⁷⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 180.

⁷¹ Subana, et all, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2005), Cet Ke-2, 260.

b. Menentukan derajat bebas dengan rumus:

$$Dk = N - 2$$

Keterangan:

Dk = Derajat bebas

N = Jumlah responden

c. Menentukan distribusi tabel dengan rumus:

$$T_{\text{tabel}} = (1 - a) \cdot (dk)$$

d. Menghitung bebasnya variabel X terhadap variabel Y (koefisien determinasi) dengan rumus:⁷²

$$CD = r^2 \times 100\%$$

⁷²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 180

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kemampuan Siswa dalam Memahami Ilmu Tajwid

Pada masalah ini, penulis telah menyebarkan angket kepada responden yang menjadi sampel sebanyak 51 responden. Angket tersebut berisi 20 butir pertanyaan materi-materi yang telah dipelajari oleh responden, yaitu materi-materi pemahaman Ilmu Tajwid. Berdasarkan hasil penyebaran angket pemahaman Ilmu Tajwid, diketahui bahwa skor terendah adalah 57 dan skor tertinggi adalah 91 dengan rata-rata mean 73,6 dibulatkan menjadi 74 dan median 75,3 dibulatkan menjadi 75 dan modus 73,8 dibulatkan menjadi 74 serta standar deviasinya sebesar 14,3 dibulatkan menjadi 14.

Adapun hasil penyebaran angket pemahaman Ilmu Tajwid dapat digambarkan distribusi frekuensi kumulatif, seperti terlihat pada grafik histogram dan poligon sbagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Kumulatif Pemahaman Ilmu Tajwid

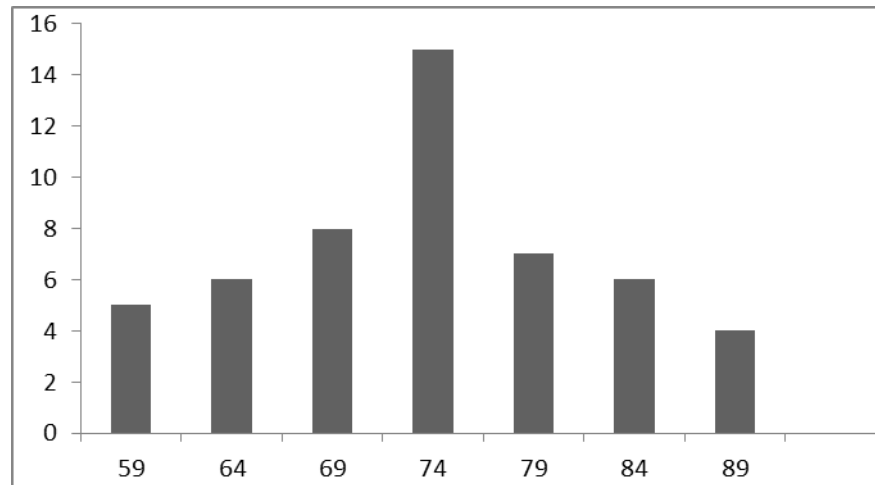
No	Interval Kelas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	57-61	4	4	8,6
2	62-66	6	10	6,9
3	67-71	7	17	17,2
4	72-76	15	32	27,5
5	77-81	8	40	15,5
6	82-86	6	46	18,9
7	87-91	5	51	5,2
Σ		51		99,8

Berdasarkan tabel 4.1 diatas distribusi frekuensi skor pemahaman Ilmu Tajwid sebanyak 8 responden (15%) berada pada kelompok cukup baik, 27 responden (45%) berada pada kelompok baik dan 16 responden (40%) berada pada kelompok sangat baik.

Bila digambarkan dalam grafik histogram dan poligon terlihat sebagai berikut:

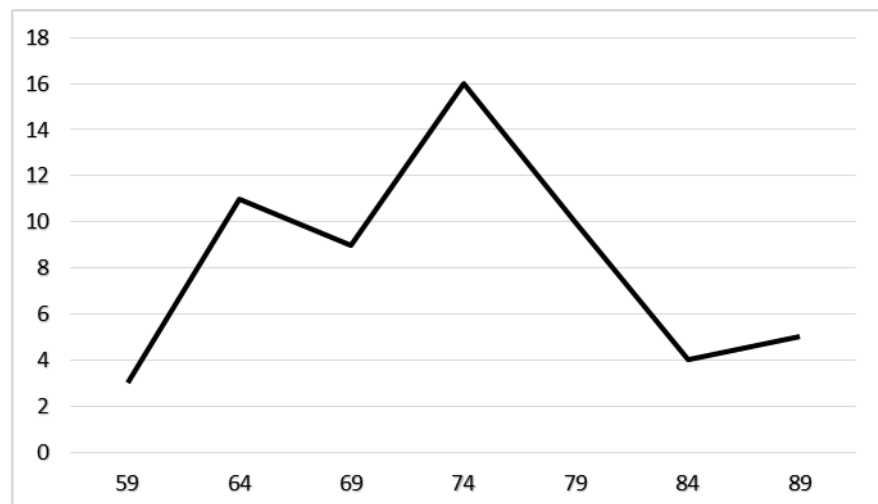
Grafik 4.1

Grafik Histogram Pemahaman Ilmu Tajwid



Grafik 4.2

Grafik Poligon Pemahaman Ilmu Tajwid



Grafik 4.1 menemukan sebaran data diketahui bahwa pemahaman Ilmu Tajwid pada interval 57-61 terletak pada frekuensi 4, interval 62-66 terletak pada frekuensi 6, interval 67-71 terletak pada frekuensi 7, interval 72-76 terletak pada frekuensi 15, interval 77-81 terletak pada frekuensi 8, interval 82-86 terletak pada frekuensi 6, dan interval 87-91 terletak pada frekuensi 5.

2. Motivasi Berprestasi

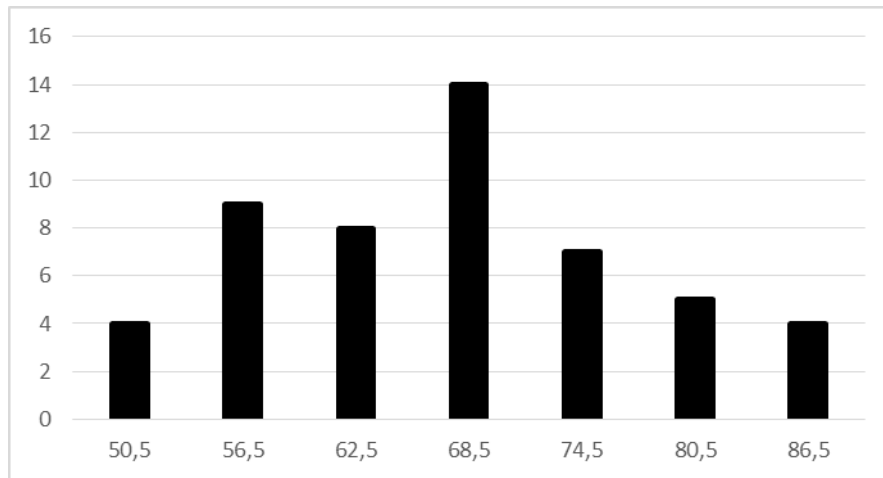
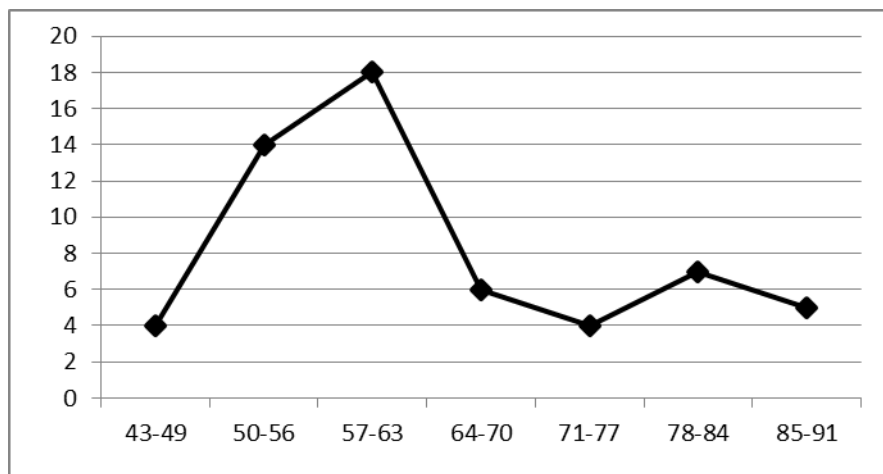
Berdasarkan data penyebaran angket yang telah penulis sebarkan kepada responden yang menjadi sampel sebanyak 51 responden. Dengan jumlah angket sebanyak 20 butir soal. Data yang diperoleh dari penyebaran angket tersebut disusun berdasarkan nilai skor terendah 48 sampai nilai skor tertinggi sebesar 89. Dengan rata-rata mean 67,44 dibulatkan menjadi 70, median 71,24 dibulatkan menjadi 71, modus 68,72 dibulatkan menjadi 69 dan standar deviasinya 13,6 dibulatkan menjadi 13.

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi kumulatif Motivasi Berprestasi

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	48-53	4	4	6,9
2	54-59	5	9	24,1
3	60-65	7	16	31
4	66-71	14	30	10,3
5	72-77	8	38	12,1
6	78-83	9	47	8,6
7	84-89	4	51	6,9
Σ		51		99,9

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, distribusi frekuensi skor Motivasi Berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits sebanyak 7 responden (31%) berada pada kelompok kurang baik, 27 responden (48%) berada pada kelompok baik dan 17 responden (21%) berada pada kelompok sangat baik.

Penyebaran (distribusi) skor Motivasi Berprestasi bila divisualkan dalam bentuk grafik histogram dan poligon akan terlihat sebagai berikut:

Grafik 4.2**Histogram Frekuensi Motivasi Berprestasi****Grafik 4.3****Grafik Poligon Motivasi Berprestasi**

Grafik 4.3 menunjukkan sebaran data diketahui Motivasi Berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits pada interval 48-53 terletak pada frekuensi 4, interval 54-59 terletak pada frekuensi 5, interval 60-65 terletak

pada frekuensi 7, interval 66-71 terletak pada frekuensi 14, interval 72-77 terletak pada frekuensi 8, interval 78-83 terletak pada frekuensi 9 dan interval 84-89 terletak pada frekuensi 4.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Data Kemampuan Siswa dalam Memahami Ilmu Tajwid

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket pemahaman Ilmu Tajwid berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas (chi kuadrat). Dengan kriteria pengujian normalitas adalah jika X^2 kuadrat hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka sampel dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah dilakukan perhitungan, diketahui X^2 hitung = 2,55 dan derajat kebebasan (dk) = 4 serta X^2 tabel = 9,49. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi normal. Karena X^2 hitung = 2,55 < X^2 tabel = 9,49 maka data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Analisis Pemahaman Ilmu Tajwid

Derajat kebebasan (dk)	X ² hitung	X ² tabel	Keterangan
4	2,55	9,49	Normal

2. Uji Normalitas Data Motivasi Berprestasi

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket Motivasi Berprestasi berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas (chi kuadrat). Dengan kriteria pengujian normalitas adalah jika $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ maka sampel dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui $X^2 \text{ hitung} = 1,62$ dan derajat kebebasan (dk) = 4 serta $X^2 \text{ tabel} = 9,49$. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel dari populasi normal. Karena $X^2 \text{ hitung} = 1,62 < X^2 \text{ tabel} = 9,49$ maka data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Analisis Motivasi Berprestasi siswa

Derajat kebebasan (dk)	X ² hitung	X ² table	Keterangan
4	1,62	9,49	Normal

C. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Analisis Regresi

Dari perhitungan analisis regresi sederhana pada variabel X pemahaman Ilmu Tajwid dengan variabel Y Motivasi Berprestasi diperoleh konstan $a=767,00$ dan arah regresi $b=1,86$. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $\bar{Y}=767,00 + 1,86$ artinya setiap perubahan dari satuan variabel X maka akan terjadi perubahan sebesar 1,86 terhadap variabel Y pada konstanta 767,00.

2. Pengujian Analisis Korelasi

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, diketahui indeks koefisien korelasi sebesar 0,54. nilai tersebut setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasinya berada diantara (0,40-0,60) yang interpretasinya termasuk dalam kategori korelasi yang sedang atau cukup antara hubungan kemampuan

siswa dalam memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.

Tebel 4.5
Interpretasi “r” Product Moment

Besar “r”	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi tersebut sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang rendah
0,40-0,60	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,60-0,80	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,80-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

3. Pengujian Signifikansi Korelasi

Setelah diketahui koefisien korelasinya maka dilakukan uji signifikansi korelasi untuk mengetahui tingkat signifikansi korelasinya. Berdasarkan perhitungan signifikansi korelasi didapat t hitung =4,50 dan t tabel =1,67. Setelah dikonsultasikan maka dapat diketahui t hitung $4,50 > t$ tabel 1,67. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis 0 (H_0) ditolak dengan adanya korelasi yang cukup atau sedang antara hubungan

kemampuan siswa dalam memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.

4. Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dimaksudkan untuk mencari hubungan kemampuan siswa dalam memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, menunjukkan bahwa hubungan kemampuan siswa dalam memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits adalah 29,16% sedangkan sisanya 70,84% dipengaruhi oleh faktor lain dan dapat diteliti lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan di MTs Nurul Islam Kebaharan Kecamatan Serang Kota Serang-Banten. Mengenai Hubungan Kemampuan Siswa dalam Memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits. Serta pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan statistik maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan Siswa MTs Nurul Islam Kebaharan Kecamatan Serang Kota Serang-Banten terhadap pemahaman Ilmu Tajwid berada pada tingkat pemahaman yang baik. Ini didasarkan kepada hasil perhitungan statistik diperoleh nilai mean sebesar 74, angka tersebut berada pada tabel kategorisasi nilai antara 60 – 80 yang perhitungannya dikategorikan baik.
2. Motivasi Berprestasi siswa MTs Nurul Islam Kebaharan Kecamatan Serang Kota Serang-Banten berada pada tingkat yang baik. Ini berdasarkan kepada hasil perhitungan statistik diperoleh nilai mean sebesar 70, angka tersebut berada pada tabel kategorisasi nilai antara 60 – 80 yang perhitungannya dikategorikan baik. Dengan demikian Motivasi Berprestasi siswa di MTs Nurul Islam Kebaharan Kecamatan Serang Kota Serang-Banten dikategorikan baik.

3. Hubungan Kemampuan Siswa dalam Memahami Ilmu Tajwid dengan Motivasi Berprestasi pada Mata pelajaran Al-qur'an Hadits terdapat hubunngan yang sedang/cukup. Hal ini terbukti dengan $R_{hitung} > R_{tabel}$ dari hasil penelitian bahwa $R_{hitung} 4,50 > R_{tabel} 1,67$, sedangkan kontribusinya sebesar 29,16 %, berarti pemahaman Ilmu Tajwid memiliki hubungan yang cukup terhadap Motivasi Berprestasi siswa di MTs Nurul Islam Kebaharan Kecamatan Serang Kota Serang-Banten sebesar 29,16 % sedangkan sisanya sebesar 70,84 % di pengaruhi faktor lain.

B. Saran-saran

Dari usaha yang penulis uraikan melalui skripsi ini, tentunya masih terdapat kekurangan, karena beberapa faktor dan keterbatasan penulis, untuk itu penulis bermaksud untuk menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dan para guru hendaknya memberi perhatian terhadap pelajaran Ilmu Tajwid agar pemahaman Ilmu Tajwid siswa bisa diaplikasikan dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadits serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Guru mata pelajaran Al-qur'an Hadits yang senantiasa selalu memberikan perhatian yang serius dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, terutama dalam memberikan Motivasi terhadap siswa agar siswa bersemangat dalam belajar serta mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan terutama berprestasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.